

Perencanaan keuangan jangka panjang berbasis wakaf produktif untuk kemandirian pesantren

Ardi Bachtiar^{1*}, Indri Kharisma², Ananda Hadistia³

¹Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia, email: dosen02475@unpam.ac.id

²Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia, email: dosen02474@unpam.ac.id

³Universitas Pamulang, Tangerang, Indonesia, email: dosen02397@unpam.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-02-17

Diterima: 2026-03-14

Diterbitkan: 2026-04-02

Keywords:

productive waqf; pesantren
financial independence;
islamic financial
management

Kata Kunci:

wakaf produktif; kemandirian
pesantren; manajemen
keuangan syariah



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Ardi Bachtiar, Indri Kharisma, Ananda Hadistia

ABSTRACT

Financial dependency on unsustainable donations remains a major challenge for Islamic boarding schools in achieving long-term institutional independence, particularly when waqf assets are predominantly managed in a consumptive rather than productive manner. This condition limits the development of educational facilities, human resource welfare, and the sustainability of social empowerment programs. This Community Service Program aimed to strengthen the managerial capacity of pesantren administrators in developing long-term financial planning based on productive waqf as a sustainable funding strategy. The program employed a participatory approach through training sessions, focus group discussions, and mentoring in the preparation of sharia-based business plans utilizing waqf assets. The materials covered productive waqf concepts, Islamic investment management, feasibility analysis, risk management, long-term cash flow projections, and professional nazhir governance emphasizing transparency and accountability. The results indicate a significant improvement in participants' understanding and competencies in identifying productive waqf potential, designing sharia-compliant business units, and developing structured financial reporting systems. The program also produced a strategic draft for productive waqf development as a sustainable revenue source, thereby strengthening the institutional foundation for long-term educational and social sustainability.

ABSTRAK

Ketergantungan pesantren terhadap donasi yang tidak berkelanjutan menjadi tantangan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi lembaga, terutama karena aset wakaf yang dimiliki masih dikelola secara konsumtif dan belum dioptimalkan menjadi wakaf produktif. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pengembangan sarana pendidikan, kesejahteraan SDM, dan keberlanjutan program sosial. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengurus dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang berbasis wakaf produktif sebagai strategi pendanaan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berupa pelatihan, diskusi terarah, dan pendampingan penyusunan rencana bisnis syariah berbasis aset wakaf. Materi mencakup konsep wakaf produktif, manajemen investasi syariah, analisis kelayakan usaha, manajemen risiko, proyeksi arus kas, serta tata kelola nazhir yang profesional dan akuntabel. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kompetensi pengurus dalam mengidentifikasi potensi aset wakaf, merancang unit usaha syariah, serta menyusun sistem pelaporan keuangan yang lebih terstruktur. Program ini menghasilkan draft rencana strategis pengembangan wakaf produktif sebagai sumber pendanaan jangka

panjang yang mendukung keberlanjutan pendidikan dan pemberdayaan sosial.

Cara mensitasi artikel:

Bachtiar, A., Kharisma, I., & Hadistia, A. (2026). Perencanaan keuangan jangka panjang berbasis wakaf produktif untuk kemandirian pesantren. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 9(1), 183–193. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v9i1.25056>

PENDAHULUAN

Seperti banyak pesantren lainnya di Indonesia, Rumah Yatim & Pesantren Ruhama mengalami masalah tradisional sebagai lembaga pendidikan dan sosial: ketergantungan yang berlebihan pada donasi dan biaya bulanan yang tidak berkelanjutan. Kapasitas pesantren untuk melaksanakan perencanaan pembangunan jangka panjang terhambat oleh kerentanan ekstrem model pendanaan ini terhadap perubahan preferensi donatur dan perekonomian. Penelitian menunjukkan bahwa jika dikelola dengan baik, lembaga keuangan sosial Islam seperti wakaf dan zakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan stabilitas keuangan organisasi keagamaan (Ascarya, 2022). Selain itu, salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberlanjutan keuangan yang buruk dari lembaga pendidikan Islam adalah pengelolaan wakaf produktif yang tidak memadai. Meskipun tantangan operasional dan tata kelola masih ada, telah terbukti bahwa fokus pada model bisnis berkelanjutan dan pengelolaan wakaf produktif secara efektif dapat menghasilkan aliran pendanaan yang stabil dan meningkatkan kapasitas ekonomi lembaga melalui investasi di sektor bisnis produktif seperti pertanian, UMKM, atau model bisnis lainnya. Teknik pengelolaan yang tepat akan menciptakan basis keuangan yang solid untuk mendukung keberlanjutan operasional lembaga-lembaga Islam, khususnya lembaga pendidikan, menurut studi tentang pembangunan berkelanjutan dan wakaf produktif (Jarwadi, 2025).

Di sisi lain, banyak pesantren memiliki aset wakaf berupa tanah dan bangunan yang secara tradisional digunakan untuk fungsi konsumtif seperti masjid dan madrasah, namun belum dikembangkan menjadi wakaf produktif yang menghasilkan cash flow berkelanjutan. Konsep wakaf produktif menekankan pengelolaan aset wakaf secara profesional melalui investasi syariah agar menghasilkan surplus untuk pembiayaan operasional lembaga (Samaha & Hawi, 2016). Transformasi wakaf dari model statis menuju produktif terbukti meningkatkan stabilitas keuangan lembaga pendidikan Islam secara signifikan ketika didukung tata kelola yang baik (Pitchay et al., 2018).

Permasalahan tersebut diperparah oleh pemahaman yang masih sempit mengenai jenis aset wakaf. Wakaf sering dipersepsikan terbatas pada benda tidak bergerak, padahal praktik kontemporer telah mengakui wakaf uang (cash waqf) sebagai instrumen investasi sosial yang fleksibel dan likuid (Pitchay et al., 2018). Selain itu, aspek akuntabilitas dan transparansi pengelolaan wakaf menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pengelola wakaf (Aryana, 2021).

Implikasi dari pengelolaan wakaf yang tidak profesional bukan hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga pada daya saing institusi pendidikan. Lembaga yang berhasil mengembangkan wakaf produktif mampu

membiayai inovasi kurikulum, modernisasi fasilitas, dan program kewirausahaan santri sehingga memiliki keunggulan kompetitif (Aulia & Triyawan, 2025).

Aspek sumber daya manusia juga menjadi faktor krusial. Ketidakstabilan pendanaan menyebabkan pesantren kesulitan menyediakan insentif yang kompetitif bagi guru dan pengasuh. *Sustainability financing* berbasis wakaf produktif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan SDM lembaga pendidikan Islam. Selain itu, *Islamic social finance* secara umum terbukti memiliki peran signifikan dalam memperkuat ketahanan ekonomi lembaga selama masa krisis (Ascarya, 2022).

Inisiatif Pesantrenpreneur (Kemandirian Pesantren) dipromosikan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama sesuai dengan kebijakan nasional untuk meningkatkan peran keuangan pesantren. Untuk mendorong kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di kalangan pesantren, gagasan "pesantrenpreneur" menyoroti pentingnya menciptakan unit usaha profesional, landasan kewirausahaan bagi siswa, dan inisiatif untuk menggabungkan pendidikan dan kewirausahaan. Menurut penelitian, strategi ini tidak hanya membuat pesantren lebih stabil secara finansial, tetapi juga memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk sukses sebagai wirausahawan dan siap menghadapi tuntutan pasar kontemporer (Kamalia et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa wakaf produktif merupakan strategi pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada lembaga keagamaan sekaligus sebagai alat amal.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan peluang tersebut, diperlukan intervensi berbasis peningkatan kapasitas manajerial dalam bentuk pelatihan perencanaan keuangan jangka panjang berbasis wakaf produktif. Perencanaan keuangan yang terstruktur dan transparan akan meningkatkan akuntabilitas lembaga serta memperkuat kepercayaan publik. Dengan demikian, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang bertema perencanaan keuangan jangka panjang berbasis wakaf produktif untuk kemandirian Pesantren Ruhama menjadi langkah strategis dalam mendorong transformasi Pesantren Ruhama menuju institusi yang mandiri dan berkelanjutan secara finansial.

METODE

Cara program Pengabdian Masyarakat ini beroperasi. Administrasi Pondok Pesantren Ruhama menjadi fokus utama proses pembelajaran dan transformasi kelembagaan dalam metode implementasi PKM ini, yang mengambil pendekatan partisipatif dan instruktif. Kerangka implementasi menggabungkan siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA) dengan model Input–Process–Output–Outcome (IPOO) untuk memastikan bahwa upaya mengarah pada peningkatan sistematis dalam tata kelola keuangan berbasis wakaf yang produktif, bukan sekadar transfer informasi. Untuk menentukan profil nazhir, aset wakaf, sistem keuangan, dan tingkat literasi wakaf yang produktif, tahap pertama (Input dan Plan) berfokus pada pemetaan kondisi awal pondok pesantren menggunakan observasi, wawancara, dan diskusi kelompok fokus. Hasil pemetaan ini menjadi dasar pembuatan modul pelatihan yang membahas

perencanaan bisnis syariah, pelaporan keuangan nirlaba, dan fiqih serta hukum wakaf. Modul-modul ini mencakup indikator keberhasilan dan pembagian peran yang jelas.

Pada tahap Process/Do, pelatihan dilaksanakan secara intensif melalui metode ceramah, workshop, simulasi, dan studi kasus yang aplikatif. Pengurus pesantren dilatih menyusun rencana bisnis jangka panjang berbasis wakaf produktif, termasuk analisis kelayakan usaha, proyeksi arus kas, dan manajemen risiko syariah. Sebagai implementasi nyata, dibentuk Unit Bisnis Santri Mandiri (BUMSA) sebagai proyek percontohan yang didampingi secara bertahap mulai dari penentuan jenis usaha, legalitas, struktur organisasi, hingga pengelolaan modal awal. Untuk memperkuat akuntabilitas, diterapkan pula sistem pencatatan keuangan sederhana berbasis digital guna memisahkan dana operasional, sosial, dan produktif, sehingga pengelolaan wakaf dapat dilakukan secara transparan dan profesional.

Tahap Check dan Act dilakukan melalui evaluasi pembelajaran (pre-test dan post-test), monitoring kinerja unit usaha, serta penilaian konsistensi pelaporan keuangan wakaf. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan strategi bisnis, mitigasi risiko, dan penguatan pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital. Sebagai bentuk keberlanjutan program, disusun Pedoman Operasional Standar (POS) Wakaf Produktif dan BUMSA agar sistem yang dibangun dapat terus berjalan secara mandiri setelah PKM berakhir. Dengan metode yang terstruktur dan berorientasi hasil ini, kegiatan PKM diharapkan mampu membangun fondasi perencanaan keuangan jangka panjang berbasis wakaf produktif yang berkelanjutan di Pesantren Ruhama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Program Pengabdian Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan di Sekolah Asrama Islam Ruhama telah sangat diuntungkan dari pelatihan perencanaan keuangan jangka panjang yang didasarkan pada wakaf produktif. Meskipun kelompok sasaran utama program ini adalah para pengelola sekolah asrama, temuan awal menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan manajemen telah mulai secara langsung memengaruhi peningkatan standar perawatan anak yatim dan layanan pendidikan.

Perubahan dalam praktik pengelolaan keuangan sekolah asrama terlihat jelas berdasarkan pengumpulan data dasar dan tinjauan pasca-program. Setelah program, sekolah asrama mulai menerapkan perencanaan keuangan yang lebih terorganisir yang mempertimbangkan kebutuhan jangka menengah dan panjang, sedangkan sebelum program, pengelolaan keuangan bersifat reaktif dan terfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pengamatan menunjukkan bahwa sekolah asrama telah mulai menyisihkan sebagian dari pendapatan wakaf yang menguntungkan untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pedagogisnya. Tanda-tanda yang jelas bahwa hasil dari pengelolaan wakaf yang efektif telah mulai digunakan untuk mendukung pendidikan anak-anak asuh termasuk pembelian lebih banyak buku teks, alat tulis, dan perbaikan ruang kelas.

Selain fasilitas pendidikan, perbaikan juga mulai terlihat pada lingkungan fisik sekolah berasrama. Perbaikan kecil telah dilakukan pada sejumlah ruang kelas dan asrama, sebagian besar di bidang kebersihan dan sanitasi. Kenyamanan dan kesehatan anak-anak asuh secara langsung dipengaruhi oleh kemajuan ini, tetapi belum meluas.

Hasil PKM juga menunjukkan adanya peningkatan akses anak asuh terhadap program keterampilan non-akademik. Pesantren mulai merancang dan melaksanakan kegiatan keterampilan tambahan yang terintegrasi dengan Unit Bisnis Santri Mandiri (BUMSA), seperti pelatihan dasar kewirausahaan dan keterampilan operasional sederhana.

Tingkat partisipasi anak asuh dalam program keterampilan tersebut menunjukkan tren positif. Anak asuh terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan yang memberikan pengalaman praktis di luar kurikulum formal, yang sebelumnya sulit diwujudkan akibat keterbatasan dana.

Pada aspek kesehatan dan gizi, hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan pada variasi menu makanan yang disediakan bagi anak asuh. Peningkatan pendapatan pesantren memungkinkan pengelola menyediakan bahan pangan yang lebih beragam dan bergizi secara lebih konsisten, meskipun masih dalam skala bertahap.

Akses anak asuh terhadap layanan kesehatan juga mulai diperhatikan. Pengurus pesantren mulai merencanakan pemeriksaan kesehatan rutin sederhana dan menjalin komunikasi dengan fasilitas kesehatan terdekat sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan anak asuh.

Hasil penting lainnya adalah keterlibatan anak asuh dalam operasional Unit Bisnis Santri Mandiri (BUMSA). Sejumlah anak asuh dilibatkan sebagai peserta magang atau tenaga pendukung, sehingga mereka memperoleh pengalaman kerja awal dan keterampilan praktis yang relevan.

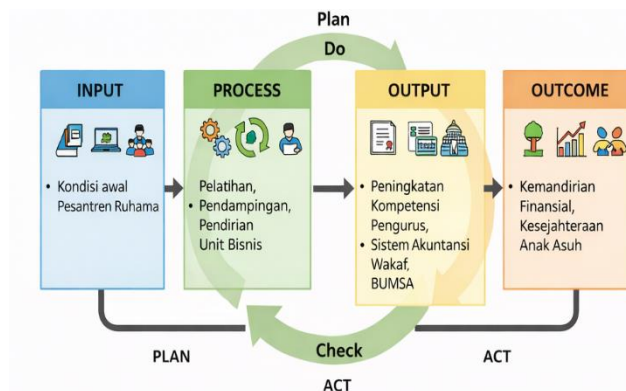
Keterlibatan tersebut memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri dan kemandirian anak asuh. Anak asuh mulai memahami nilai kerja, tanggung jawab, serta pentingnya pengelolaan keuangan sederhana, yang menjadi bekal penting bagi masa depan mereka.

Dari sisi motivasi belajar, hasil wawancara dan survei sederhana menunjukkan adanya peningkatan kepuasan anak asuh terhadap fasilitas dan program pesantren. Lingkungan belajar yang lebih nyaman dan dukungan program tambahan berkontribusi pada meningkatnya semangat belajar anak asuh.

Prospek masa depan anak asuh juga menunjukkan perkembangan positif. Anak asuh mulai memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap peluang pendidikan lanjutan dan pengembangan diri, seiring dengan meningkatnya kualitas layanan dan program di pesantren.

Secara keseluruhan, hasil PKM menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan keuangan jangka panjang berbasis wakaf produktif tidak hanya meningkatkan kapasitas pengelola pesantren, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan, pendidikan, dan pemberdayaan anak yatim di Pesantren Ruhama. Temuan ini menegaskan bahwa wakaf

produktif merupakan instrumen strategis dalam membangun kemandirian pesantren dan kesejahteraan anak asuh secara berkelanjutan.



Gambar 1. Model kerangka IPOO-PDCA

Kerangka konseptual untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat wakaf (PKM) yang produktif di Pesantren Ruhama digambarkan dalam gambar ini. Kerangka ini menggabungkan dua pendekatan manajerial: siklus peningkatan berkelanjutan Plan–Do–Check–Act (PDCA) dan Input–Process–Output–Outcome (IPOO). Integrasi ini menunjukkan bahwa aktivitas PKM dipandang sebagai proses iteratif dan sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan kelembagaan yang tahan lama, bukan sebagai aktivitas yang sepenuhnya linier. Dengan demikian, dari kondisi awal pesantren hingga dampak jangka panjang yang diharapkan, gambar ini berfungsi sebagai peta jalan yang menguraikan perkembangan logis dari penanganan PKM.

Grafik di bagian Input menggambarkan kondisi dasar Pesantren Ruhama, yang berfungsi sebagai titik awal intervensi. Sumber daya manusia, keadaan kelembagaan, tata kelola wakaf tradisional, dan kendala dalam sistem pencatatan dan unit bisnis produktif adalah beberapa contoh kontribusi ini. Tahap input ini sesuai dengan fase Plan dari siklus PDCA, yang mencakup identifikasi masalah, pemetaan kebutuhan, dan perencanaan program PKM kontekstual. Menetapkan masukan sebagai landasan utama menyoroti fakta bahwa program wakaf yang sukses sangat bergantung pada pemahaman yang tepat tentang keadaan sebenarnya dari sebuah sekolah berasrama Islam, bukan pada penggunaan model umum.

Tahapan implementasi program, seperti pelatihan, pendampingan, dan pembentukan unit bisnis (BUMSA), direpresentasikan dalam bagian Proses. Siklus Do dalam PDCA (Pengembangan Tindakan Bisnis) saat ini terkendali, dan rencana-rencana tersebut dilaksanakan melalui tindakan-tindakan yang relevan, nyata, dan partisipatif. Bersama dengan penyampaian informasi, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan membimbing prosedur pengelolaan wakaf yang efektif. Penyertaan simbol siklus dalam bagian proses menyoroti bagaimana dinamika lapangan digunakan untuk menginformasikan modifikasi implementasi dan pembelajaran berkelanjutan.

Selanjutnya, Output menggambarkan hasil langsung dari proses PKM, seperti peningkatan kompetensi pengurus, terbentuknya sistem akuntansi wakaf, serta beroperasinya BUMSA sebagai unit usaha pesantren. Tahap ini berkaitan erat dengan fase Check dalam PDCA, yaitu evaluasi terhadap efektivitas proses yang telah dijalankan. Output yang ditampilkan dalam gambar menekankan bahwa keberhasilan PKM tidak diukur semata dari jumlah kegiatan yang dilakukan, tetapi dari terbentuknya sistem dan kapasitas yang dapat dioperasikan secara mandiri oleh pesantren.

Bagian terakhir, Outcome, menunjukkan dampak jangka menengah dan panjang berupa kemandirian finansial pesantren serta peningkatan kesejahteraan anak asuh. Tahap ini selaras dengan fase Act dalam PDCA, di mana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki, memperluas, dan melembagakan praktik wakaf produktif yang telah terbukti efektif. Panah yang menghubungkan outcome kembali ke input menegaskan sifat siklus dari kerangka ini, bahwa capaian yang diperoleh menjadi dasar perencanaan tahap berikutnya. Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa pengelolaan wakaf produktif yang berkelanjutan memerlukan pendekatan sistemik, terukur, dan berorientasi pada dampak sosial-ekonomi yang nyata.



Gambar 2. Foto bersama dengan mahasiswa dan anak asuh di Pondok Pesantren Ruhama

Sejumlah temuan menunjukkan bahwa menciptakan wakaf yang produktif di sekolah berasrama Islam memerlukan strategi komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah, keahlian manajerial, kerangka kerja tata kelola, dan keterlibatan masyarakat baik internal maupun eksternal. Wakaf yang produktif adalah proses transformasi kelembagaan yang membutuhkan penyesuaian pada sistem manajemen, budaya organisasi, dan sikap. Ini bukan hanya upaya ekonomi semata. Setiap proses pengambilan keputusan ekonomi didukung secara etis dengan memasukkan prinsip-prinsip syariah maqashid, seperti keadilan, keberlanjutan (istidamah), dan kepercayaan. Hal ini memastikan bahwa pengelolaan wakaf tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga berfokus pada kesejahteraan jangka panjang lembaga dan masyarakat.

Perubahan signifikan juga terlihat pada aspek transparansi dan akuntabilitas keuangan. Implementasi sistem pembukuan digital sederhana

menggeser pola pengelolaan keuangan yang sebelumnya berbasis kepercayaan informal menjadi sistematis dan terdokumentasi. Kebiasaan baru dalam mencatat setiap transaksi memperkuat disiplin organisasi dan tanggung jawab kolektif pengurus terhadap dana wakaf dan dana sosial. Peningkatan akuntabilitas ini berdampak langsung pada meningkatnya kepercayaan internal dan eksternal, karena pengurus mampu memisahkan dana konsumtif, produktif, dan sosial secara jelas serta menyajikan laporan yang lebih tertib dan terukur.

Berdasarkan pengamatan dari sudut pandang manajemen bisnis, para pengelola kini memandang wakaf sebagai alat investasi sosial, bukan lagi aset pasif. Pemikiran strategis dan perencanaan jangka panjang dipromosikan dengan berpartisipasi aktif dalam pembuatan strategi perusahaan, perkiraan arus kas, dan evaluasi bisnis. Meskipun saat ini jumlahnya kecil, surplus perusahaan yang dihasilkan telah memberikan lebih banyak uang kepada anak-anak asuh untuk meningkatkan gizi dan fasilitas pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa wakaf produktif memiliki efek pengganda yang memengaruhi kesejahteraan penerima manfaat dan standar layanan pendidikan di samping pendapatan lembaga.

Keterlibatan anak asuh dalam unit usaha BUMSA menjadi dimensi penting dalam proses pemberdayaan. Anak asuh tidak lagi diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi sebagai subjek pembelajaran ekonomi yang memperoleh pengalaman langsung dalam manajemen usaha dan etika bisnis Islam. Pengalaman ini membangun keterampilan kerja, jiwa kewirausahaan, serta rasa percaya diri yang relevan bagi kesiapan mereka menghadapi kehidupan pasca-pesantren. Dengan demikian, wakaf produktif tidak hanya memperkuat kelembagaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kapasitas individu santri.

Penguatan sistem kelembagaan melalui penyusunan Pedoman Operasional Standar (POS) menjadi tonggak penting dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan adanya sistem yang terdokumentasi, pengelolaan wakaf tidak lagi bergantung pada individu tertentu, melainkan terintegrasi dalam mekanisme organisasi yang dapat diwariskan kepada pengurus berikutnya. Pendekatan pendampingan partisipatif juga meningkatkan sense of ownership pengurus terhadap program, sehingga komitmen untuk melanjutkan praktik wakaf produktif tetap terjaga setelah program PKM berakhir. Tantangan ke depan lebih terletak pada konsistensi implementasi, pengelolaan risiko usaha, dan adaptasi terhadap dinamika pasar.

Temuan observasi menegaskan bahwa keberlanjutan wakaf produktif sangat dipengaruhi oleh sinergi antara nilai, kapasitas SDM, sistem tata kelola, dan jejaring komunitas. Keterlibatan santri, wali santri, masyarakat sekitar, serta mitra strategis menciptakan ekosistem kolaboratif yang memperluas dampak ekonomi dan sosial pesantren. Pendekatan holistik ini memungkinkan wakaf produktif berfungsi optimal sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat sekaligus sebagai mekanisme penguatan kemandirian pesantren dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wakaf produktif memiliki potensi strategis dalam memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Studi mengenai *productive waqf development through ijarah contracts* pada institusi pendidikan agama di Jombang membuktikan bahwa skema wakaf produktif dapat dioperasionalkan secara profesional melalui mekanisme syariah yang terstruktur, seperti akad ijarah, sehingga mampu menghasilkan pendapatan berkelanjutan bagi lembaga (Azizuddin & Azam, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa wakaf tidak harus bersifat pasif atau konsumtif, tetapi dapat dikelola sebagai instrumen investasi sosial yang mendukung pembiayaan operasional lembaga pendidikan secara jangka panjang. Relevansi penelitian ini dengan kegiatan PKM terletak pada upaya membangun model usaha berbasis wakaf produktif di Pesantren Ruhama agar memiliki arus kas yang stabil dan sesuai prinsip syariah.

Selain itu, melalui pengelolaan aset wakaf yang efektif di bidang pendidikan, pertanian, dan usaha mikro berbasis syariah, wakaf produktif memainkan peran strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi lembaga dan masyarakat. Menurut Sembiring et al. (2025) studi tersebut menyoroti bahwa kerangka tata kelola profesional, dukungan regulasi, kompetensi nazhir (pengelola), dan penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas sangat penting untuk keberhasilan pertumbuhan wakaf produktif. Untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren melalui optimalisasi wakaf produktif yang berkelanjutan, temuan ini relevan dengan program PKM karena menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang terstruktur dan pengembangan kapasitas manajerial merupakan komponen penting.

Lebih jauh lagi, dengan mendorong kewirausahaan siswa di era digital, penelitian oleh Astuti & Saefudin (2024) menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan ekonomi inovatif di samping sebagai tempat pendidikan agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan, peningkatan kurikulum, dan pengenalan teknologi digital merupakan cara yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dan mendorong pertumbuhan usaha inovatif. Temuan ini relevan dengan program PKM, karena menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajerial, integrasi teknologi, serta sistem pengelolaan usaha yang terstruktur merupakan fondasi penting dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan. Dengan perencanaan keuangan jangka panjang yang berbasis wakaf produktif, pesantren dapat memperkuat stabilitas pendanaan, meningkatkan profesionalisme tata kelola, dan menciptakan ekosistem usaha yang kompetitif di era digital.

SIMPULAN

Hasil kegiatan PKM yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan keuangan jangka panjang berbasis wakaf produktif berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas manajerial dan tata kelola keuangan Pesantren Ruhama secara lebih sistematis, terukur, dan berorientasi jangka panjang. Transformasi pola pengelolaan dari pendekatan reaktif menuju perencanaan strategis menjadi indikator penting keberhasilan

program. Pengurus pesantren tidak lagi hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan harian, tetapi mulai menyusun proyeksi keuangan, mengelola arus kas usaha, serta memisahkan dana konsumtif dan produktif secara lebih akuntabel. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi PKM efektif dalam memperkuat fondasi kelembagaan pesantren melalui pendekatan manajerial yang terstruktur.

Selain peningkatan kapasitas kelembagaan, tujuan PKM dalam membangun model wakaf produktif yang berdampak langsung pada kesejahteraan anak asuh juga tercapai secara bertahap. Hasil implementasi menunjukkan adanya perbaikan fasilitas pendidikan, peningkatan kualitas gizi, akses layanan kesehatan sederhana, serta keterlibatan anak asuh dalam operasional unit usaha BUMSA. Wakaf produktif tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan, tetapi berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan yang menciptakan efek multiplier terhadap kualitas layanan pendidikan dan pembentukan karakter kemandirian santri. Dengan demikian, manfaat program tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi menjangkau dimensi sosial dan pendidikan secara nyata.

Secara strategis, kegiatan PKM ini juga berhasil merumuskan kerangka keberlanjutan melalui integrasi pendekatan IPOO–PDCA yang menekankan perbaikan berkelanjutan dan pelembagaan sistem. Penyusunan pedoman operasional, pembukuan digital sederhana, serta peningkatan sense of ownership pengurus menjadi modal penting bagi kesinambungan program setelah PKM berakhir. Dengan tercapainya penguatan tata kelola, peningkatan kapasitas SDM, serta terbentuknya unit usaha berbasis wakaf produktif, kegiatan ini telah menjawab tujuan utama PKM, yaitu mendorong kemandirian finansial pesantren dan meningkatkan kesejahteraan anak yatim secara berkelanjutan melalui pengelolaan wakaf yang profesional dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pamulang atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan PKM, serta kepada pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Ruhama atas kerja sama dan partisipasinya. Apresiasi juga diberikan kepada para anak asuh atas antusiasme mereka. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut dan memberi manfaat berkelanjutan bagi penguatan wakaf produktif dan kemandirian pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryana, K. P. (2021). Pengelola wakaf melalui waqf core principle dan PSAK 112. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi (JABE)*, 7(2), 2065–2080. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss2.2021.783>
- Ascarya, A. (2022). The role of Islamic social finance during Covid-19 pandemic in Indonesia's economic recovery. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(2), 386–405. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2020-0351>
- Astuti, W., & Saefudin, N. (2024). Pemberdayaan kewirausahaan santri di era

- digital untuk pengembangan ekonomi kreatif di pondok pesantren. *JASIE - Journal of Aswaja and Islamic Economics*, 3(2), 113–126. <https://doi.org/10.3194/jse.v1i1.6877>
- Aulia, P. A. R., & Triyawan, A. (2025). The role of productive waqf in promoting sustainable economic development in the Gontor ecosystem. *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics*, 6(2), 445–453. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v6i02.574>
- Azizuddin, I., & Azam, I. N. (2021). Productive waqf development through ijarah contracts in religious education institutions in Jombang, East Java. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(6), 757–770. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20216pp757-770>
- Jarwadi, A. H. (2025). Wakaf produktif dan sustainability: Membangun bisnis yang berkelanjutan. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 18(1), 63–74. <https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v18i1.343>
- Kamalia, P. U., Kurniawan, R. Y., Muhlisin, Hidayatullah, R. S., Jayanti, P. R., Hidayati, R. D., Raphaella, R. C., & Risdianti, A. T. (2025). Pengembangan pesantrenpreneur untuk mewujudkan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan, Madura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10004–10014. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3583>
- Pitchay, A. A., Thaker, M. A. B. M. T., Al-Amin, M., Azhar, Z., & Latiff, A. R. A. (2018). Cooperative-waqf model: A proposal to develop idle waqf lands in Malaysia. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 10(2), 225–236. <https://doi.org/10.1108/IJIF-07-2017-0012>
- Samaha, M., & Hawi, N. S. (2016). Computers in human behavior relationships among smartphone addiction, stress, academic performance, and satisfaction with life. *Computers in Human Behavior*, 57, 321–325. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.045>
- Sembiring, O. G., Putri, N. E., Nasution, N., & Hendra. (2025). Potensi wakaf produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. *An-Najah: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 254–263. <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en/article/view/31>